BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Penanaman

Penanaman menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata dasar tanam yang artinya melakukan suatu pekerjaan menanam/menaruh seuatu nilai. (pribadi, pikiran dan pengetahuan). Dengan begitu penanaman artinya suatu proses perbuatan menanamkan atau menjadikan sesuatu menjadi baik dan sepurna seperti pikiran dan pengetahuan.[4]

B. *Soft Skills,*

a. Pengertian Soft Skill

Musdalifah menjelaskan kenyataan yang sangat mengkhawatirkan dunia pendidikan. Pembangunan dunia pendidikan lebih ditekankan pada keberhasilan dibidang pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skills/ kecerdasan intelktual (IQ)). Sementara pembangunan pendidikan dibidang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang berkaitan dengan anak didik seperti sifat kepribadian, keterampilan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain (Soft Skills) yang terangkum dalam pendidikan justru terabaikan.[5] Para ahli menjelaskan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingginya intelegensi question

[4] J.J.Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 655.
[5] Musdalifah, *Soft Skill Kebutuhan Urgen Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Jakarta: Prenada Kencana Group, 2010), h. 97.

(IQ). Sebaliknya justru faktor emosional question lebih memegang peran lebih besar dengan perbandingan EQ dan IQ sebesar 80:20. Permintaan dunia kerja terhadap kriteria calon pekerja dirasa semakin tinggi saja. Dunia kerja tidak hanya memprioritaskan pada kemampuan akademik *(hard skills)* yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek *soft skills.* Kemampuan ini dapat disebut juga dengan kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik.

Menurut Elfindri, *soft skills* didefinisikan sebagai berikut: *Soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta.[6] Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Lebih lanjut lagi Elfindri berpendapat *soft skills* sebagai berikut: Semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skills* yang dimiliki. *Soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills.* Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak

[6] Elfindri, *Sukses Dengan Soft Skill*, (Bandung: Citra Umbara, 2011), h. 67.

memiliki *soft skills* yang baik, maka *hard skills* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.[7]

Sedangkan menurut Iyo Mulyono, "*soft skills* merupakan komplemen dari *hard skills*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang, dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu".[8] Aribowo sebagaimana dikutip oleh Illah Sailah, menyebutkan *soft skills* sebagai berikuti: *Soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *soft skills,* dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.[9]

Rokhimawan menjelaskan perbedaan *soft skill* dan *hard skill* sebagai berikut. *Soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*Interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*Intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.[10]

---

[7] *Ibid*., h. 175.
[8] Iyo Mulyono, *Sekolah Life Skills*, (Surabaya: Indah, 2011), h. 99.
[9] Illah Sailah, *op.cit*., h. 17.
[10] Rokhimawan, Mohamad Agung, *Pengembangan Soft Skill Guru Dalam Pembelajaran Sains Sd/Mi Masa Depan Yang Bervisi Karakter Bangsa,* (Jurnal Al-Bidāyah volume 4 Nomor 1, 2012), h. 23.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya *soft skills* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skills*. Keberadaan antara *hard skills* dan *soft skills* sebaiknya seimbang, seiring, dan sejalan.

Pembelajaran terintegrasi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dalam perspektif yang lebih luas. Artinya, selama pembelajaran, siswa belajar *hard skills* bersamaan dengan *soft skills*. Keadaan ini memungkinkan siswa lebih terlibat secara langsung dalam setiap pengalaman belajar, memotivasi diri untuk bekerja terbaik, dan terdorong untuk lebih profesional.[11]

b. Peranan Soft Skill

Perlu diketahui Sumber daya manusia semakin penting perannya dalam perusahaan modern yang memiliki ketergantungan sangat besar terhadap pengetahuan. Dalam karya Sucipta,Joseph L. Badaracco, Jr, Pengajar Harvard Business School mengatakan bahwa: "*Knowledge has become currency of modern economic competition, and a company must seek to acquireit through every means possible*".[12] Bagi bangsa yang ingin mengembangkan daya saing internasional diwajibkan untuk

[11] Jozef, Bambang Tri Joga, dkk, *Model Pengembangan Soft Skills Terintegrasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi bagi Mahasiswa Politeknik Negeri Semarang*, (Politeknik Negeri Semarang Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora volume 13 nomor 2, 2013), h. 135.

[12] Sucipta, I.N, *Holistik Soft skill*, (Denpasar: Udayana University Press, 2009), h. 7.

mengembangkan kualitas diri dari sumber daya manusianya daripada mengandalkan *endowment factor*.[13]

Seperti yang telah dijelaskan diatas terbukti bahwa Permasalahan yang sering dihadapi dunia usaha khususnya dunia industri sebenarnya lebih berkaitan dengan *Soft Skills*. Dengan demikian *Soft Skills* memiliki peran yang sangat penting bagi seseorang dalam memulai atau pun melaksanakan kegiatan dan untuk menghindari terjadinya resiko dalam persaingan dunia industri.

c. Pengembangan Soft Skill

Pengembangan *Soft Skill*, memiliki tiga hal penting, yaitu[14]:

1. Kerja keras (*hard work*): Untuk memaksimalkan suatu kerja tentu membutuhkan upaya kerja keras dari diri sendiri maupun lingkungan. Hanya dengan kerja keras, orang akan mampu mengubah garis hidupnya sendiri. Melalui pendidikan yang terencana, terarah dan didukung pengalaman belajar, peserta didik akan memiliki daya tahan dan semangat hidup bekerja keras. Etos kerja perlu dikenalkan sejak dini di sekolah melalui berbagai kegiatan intra ataupun ekstrakulikuler di sekolah. Peserta didik dengan tantangan ke depan yang lebih berat tentu harus mempersiapkan diri sedini mungkin melalui pelatihan melakukan kerja praktik sendiri maupun kelompok.

---

[13] Sucipta, I.N, *loc.cit*.

[14] Mohamad Agung Rokhimawan, *Pengembangan Soft Skill Guru Dalam Pembelajaran Sains Sd/Mi Masa Depan Yang Bervisi Karakter Bangsa,* (Jurnal Al-Bidāyah volume 4 Nomor 1, 2012), h. 41.

2. Kemandirian: Ciri peserta didik mandiri adalah responsive, percaya diri dan berinisiatif. Responsif berarti peserta didik tanggap terhadap persoalan diri dan lingkungan. Sebagai contoh bagaimana peserta didik tanggap terhadap krisis global warming dengan kampaye hijaukan sekolahku dan gerakan bersepeda tanpa motor.
3. Kerja sama tim: Keberhasilan adalah buah dari kebersamaan. Keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok adalah pola klasik yang masih relevan untuk menampilkan karakter ini.

Keterampilan sangat mempengaruhi tingkat kesuksesan seseorang. Dengan keterampilan yang ada seseorang dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk dirinya maupun lingkungan sekitarnya. *Soft skill* merupakan keterampilan diluar keterampilan teknis dan akademis, dan lebih mengutamakan keterampilan intra dan inter personal. Keterampilan intra personal mancakup kesadaran diri (kepercayaan diri, penilaian diri, sifat serta kesadaran emosi) dan keterampilan diri (peningkatan diri, pengendalian diri, manajemen sumber daya). Sedangkan keterampilan inter personal mencakup kesadaran sosial (kesadaran politik, memanfaatkan keragaman, berorientasi pelayanan) dan keterampilan sosial (kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dll).[15]

[15] Teguh Sutanto, *Soft Skill Sukses Menjalin Relasi,* (Bandung: Buku Pintar, 2012), h. 12.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa *soft skills* merupakan kemampuan afektif yang memudahkan seseorang untuk lebih dapat dengan mudah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Swiderski dalam Soelistyowati, menjelaskan bahwa *soft skills* terdiri atas tiga faktor utama, yaitu:[16] Kemampuan psikologis, Kemampuan Sosial, Kemempuan Komunikasi, Interaksi, Manajemen Pribadi, Kemampuan Mengorganisasi Segala Sesuatu.

d. *Soft Skill* dalam Dunia Pendidikan

Pembelajaran *soft skills* sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa sebagai bekal mereka terjun ke dunia kerja dan industri, khususnya bagi sekolah kejuruan yang mencetak lulusannya siap pakai di dunia kerja karena tuntutan dunia kerja lebih menekankan pada kemampuan *soft skills*. Berdasarkan *Survey National Association of Colleges and Employee* (NACE, 2002) dalam Elfindri dkk, terdapat 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja. Dari 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja dapat dilihat bahwa 16 diantaranya adalah aspek *soft skills* dan ranking 7 teratas ditempati oleh aspek *soft skills* pula.[17] Berdasarkan kenyataan inilah mengapa *soft skills* sangat penting diberikan dalam proses pendidikan. Mulai dari kemampuan komunikasi sampai dengan kemampuan entreprenership diharapkan dapat diajarkan kepada siswa sehingga siswa akan menjadi lulusan

[16] Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif,* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h.199.
[17] Elfindri, *Op. cit*., h. 156.

yang siap pakai di dunia kerja dan tidak hanya memiliki kemampuan *hard skills* saja tetapi juga kemampuan *soft skills.*

Penulis buku-buku serial manajemen diri, Aribowo membagi *soft skills* atau *people skills* menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*, sebagaimana dikutip oleh Illah Sailah, "*Intrapersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam mengatur diri sendiri. *Intrapersonal skills* sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain".[18]

Bowo widodo sebagaimana dikutip dalam Buku Pengembangan *Soft Skills* di Perguruan Tinggi, menyebutkan: Di dalam praktek proses seleksi karyawan yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya melakukan saringan berdasarkan pada aspek kemampuan berpikir logis dan analisis di tahap awal. Kemudian dilanjutkan dengan seleksi karakter dan sikap kerja, sementara pada proses seleksi akhir, baru dilakukan seleksi berdasarkan kemampuan teknis dan akademis calon pegawai tersebut. Terutama proses seleksi wawancara, proses ini sangat sarat dengan *soft skills*, yaitu ketrampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan berpikir kritis, ketrampilan menghargai orang lain, sikap serta motivasi kerja.[19]

Dapat disimpulkan bahwa dalam dunia kerja, *soft skills* sangat diperlukan keberadaannya dimulai dari proses perekrutan atau seleksi karyawan hingga tentunya pada saat bekerja. Keseimbangan antara kemampuan *hard skills* dan *soft skills* sangat diperlukan dalam dunia

[18] Illah Sailah, *op.cit*., h. 18.
[19] Suratno, *Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi*, (Semarang: Gunung Jati, 2008), h. 18.

pekerjaan. Jika kemampuan *hard skills* saja yang dimiliki maka akan tersingkir oleh yang mempunyai kemampuan *soft skills*.

Dalam mengintegrasikan *soft skills* dalam kurikulum tentunya bukanlah hal yang mudah dilakukan. Namun dengan usaha sedikit demi sedikit untuk menyusunnya dan tentunya dengan lebih mempraktikan atau menjadi contoh bagi siswa daripada hanya memberikan teori saja, *soft skills* lambat laun akan menjadi sesuatu yang wajib diberikan dan dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran.

Elfindri dkk, menyebutkan "sudah saatnya proses pendidikan dari nilai-nilai *universal* di sekolah melalui integrasi aspek *soft skills* ke dalam sebagian besar mata ajar yang diberikan".[20]

Adapun langkah-langkah persiapan yang mesti dilalui oleh pengasuh mata ajar adalah sebagai berikut:

1. Susun tujuan instruksional umum, dan tujuan instruksional khusus. Dalam kaitan ini yang menjadi kebutuhan adalah 18 kemampuan untuk merumuskan kompetensi, yang lazim dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Guru dan dosen mesti mampu merumuskan apa saja yang akan dicapai, sesuai dengan ranah pendidikan yang disampaikan sebelumnya.
2. Masukan pada masing-masing sesi pelajaran *soft skills* apa yang akan dihasilkan. Setelah kompetensi masing-masing sesi dirumuskan, kemudian dapat pula memasukkan bagaimana cara

[20] Elfindri, *op.cit*., h. 137.

pembelajaran yang menumbuhkan masingmasing *soft skills* yang diharapkan.

3. Rencanakan bagaimana metoda operasional melaksanakannya, baik pada masing-masing sesi ajar, maupun pada beberapa pertemuan.
4. Lakukan uji coba pada suatu kelas atau sekelompok anak. Lakukan pengamatan-pengamatan terhadap anak-anak agar kemudian kita bisa melihat antara sebelum dan sesudah dilakukan uji coba daapt menghasilkan perbedaan yang nyata. Jika para guru ingin mempraktekan suatu kaedah penelitian tindakan kelas, maka secara objektif mesti pula diukur seberapa berubah *soft skills* anak-anak dengan adanya salah satu perlakuan *treatment* yang diberikan.
5. *Review* hasil uji coba untuk perbaikan. Sebuah proses penerapan metode menerapkan *soft skills* tidaklah semudah membalik telapak tangan. Kita perlu sabar, dan selalu memperbaiki bagaimana sebaiknya antara satu tahap ke tahap perbaikan pembelajaran.
6. Finalisasi metoda pembelajaran. Setelah dilakukan cara berulang, maka kemudian dapat dituliskan dalam bentu *teaching manual* sebuah pelajaran. Berisikan secara lengkap isi bahan ajar, metode mengajarkan, aspek *soft skills* dan metode mengajarkannya.[21]

[21] Elfindri, *loc.cit.*

Dari langkah-langkah persiapan yang harus dipersiapkan dalam mengintegrasikan *soft skills* pada pembelajaran di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah yang dilakukan dimulai dari menyusun tujuan instruksional umum, masukan pada masing-masing sesi pelajaran jadi *soft skills* tidak hanya terdapat pada beberapa mata pelajaran saja tetapi pada seluruh mata pelajaran, rencanakan apa 19 metode yang digunakan, lakukan uji coba terlebih dahulu pada suatu kelas, *review* hasil uji coba, dan finalisasi metoda pembelajaran.

C. Ekstrakurikuler

Menurut Wahab, "secara sederhana istilah kegiatan ekstrakulikuler mengandung pengertian yang menunjukkan segala macam aktifitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah".[22]

Ekstrakulikuler adalah merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.[23]

Sopiatini, menjelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas baik yang terkait langsung maupun yang tidak terkait langsung dengan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari tujuan kelembagaan.[24]

---

[22] Wahab, A. A. dan Sapriya, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 36

[23] Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,1997), h. 271

[24] Sopiatini, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 99.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa kegiatan Esktrakulikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnyamerupakan kegiatan pilihan.[25]

Yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan SK Mendikbud No: 046/U/1964 dan SK Dirjen Dikdasmen No: 226/C/Kep/O/1992, bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu jalur pembinaan kesiswaan di samping jalur OSIS, latihan kepemimpinan dan wawasan wiyata mandala.[26]

Adapun pengertian ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai berikut:

1. Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik dalam sekolah maupun luar sekolah, dan tujuannya untuk memperdalam dan memperkuat pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pekerjaan, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.
2. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai keadaan dan kebutuhan sekolah.

Ekstrakurikuler diukur berdasarkan empat indikator, sebagai berikut[27]:

1. Keikutsertaan pada salah satu organisasi

   Keikutsertaan pada salah satu organisasi dalam hal ini adalah kegiatan ekstrakurikuler. Keikutsertaan yang dimaksud adalah

[25] Suryo Subroto, *loc.cit.*
[26] SK Mendikbud No. 046/U/1964 dan SK Dirjen Dikdasmen No. 226/C/Kep/O/1992.
[27] Suryo Subroto, *op.cit*., h. 153.

keterlibatan masing-masing siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat pada sekolah.

2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

   Pelaksaan kegiatan ekstrakuriuler tidak dilakukan begitu saja namun terdapat patokan-patokan sesuai dengan kebijakan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi kapan bergabungnya siswa dalam ekstrakurikuker, apakah kegiatan tersebut mengganggu siswa, intensitas waktu, siapa yang mengajar kegiatan ekstrakurikuler tersebut dalam rangka menanamkan serta mengajarkan nilai-nilai yang berguna meningkatkan/menumbuhkan kemampuan siswa.

3. Adanya peranan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler

   Peranan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler ini meliputi posisi mereka dalam struktur organisasi serta tanggung jawab terhadap organisasi.

4. Adanya tujuan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler

   Hal tersebut meliputi tujuan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

5. Program terencana serta struktur organisasi

   Perencanaan program baik tertulis maupun tidak dalam hal ini mutlak di perlukan dalam sebuah organisasi serta struktur yang jelas.

D. Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA)

a. Pengertian PASKIBRA

Menurut Arif, PASKIBRA merupakan kepanjangan dari Pasukan Pengibar Bendera. Jadi, kegiatan Ekstrakurikuler PASKIBRA

merupakan suatu kegiatan atau aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang bertugas sebagai pengibar bendera.[28]

Dalam suatu materi pembinaan kesiswaan yang tercantum dalam keputusan kementrian pendidikan dan kebudayaan dengan no.0416/U/1984 yaitu tentang pendidkan pendahuluan bela negara yang di selenggarakan sekolah antara lain dengan pembentuakan Pasukan Pengibar Bendera Sekolah (PASKIBRA) sekolah. Kegiatan tersebut meliputu berbagai jenis kegiatan, diantaranya Peraturan Baris-berbaris, Tata Upacara Bendera, serta latihan kepemimpinan siswa tingkat perintis dan pemula.[29]

Selain itu kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan ektrakulikuler yang ada di sekolah sebetulnya menyikapi adanya kegiatan nasional dalam Paskibraka yang bertugas setiap tahun sekali pada upacara peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 di depan Istana Negara. Para petugas Paskibraka yang melaksanaakan tugas negara dalam upacara memperingati detik-detik Proklamasi jauh hari sebelumnya harus mengikuti seleksi yang pertama ditingkat kabupaten, setelah di tingkat ini kemudian masuk di tingkat provinsi kemudian masuk ke tingkat Nasional. Sehingga mereka merupakan putra-putri pilihan terbaik dari tingkat sekolah menengah umum di seluruh tanah arir yang mewakili tingkat provinsi masing-masing.Dengan kegiatan di atas maka sngat

[28] Arif, *Peranan Kegiatan Ekstrakulikuler Paskibra dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa*, (Lembar jurnal pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia volume 23 nomor 1, 2012), h. 36.
[29] SK KEMENDIKBUD no.0416/U/1984.

perlu dilakukan persiapan oleh siswa khususnya dalam melatih diri sehingga memiliki kesadaran dan rasa cinta yang tinggi terhadap bangsa dan tanah air yang diwujudkan di lingkungan sekolah sendiri dan di lingkungan bangsa dan negara.

Selain itu menyikapi Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 14 tahun 1981, tanggal 1 Desember 1981 tentang penyelenggaraan upacara bendera merah putih maka setiap sekolah perlu diadakan kegiatan Paskibra.[30] Mengingat sangat pentingnya menanamkan kesadaran nasionalisme pada generasi penerus, dan melalui kegiatan ini tujuannya sebagai latihan awal bela negara dengan mempertahankan, menghargai dan menghormati sang merah putih sebagai sinbol harga diri bangsa Indonesia (Pasal 35 UUD 1945).

Anggota Paskibra dalam kegiatannya tidak terlepas dari latihan baris-berbaris. Adapun pengertian baris- berbaris adalah suatu wujud latihan fisik yang diperlukan guna menanamkan sikap disiplin, mempertebal rasa dan semangat kebangsaan, patriotisme serta rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga muncullah sikap: ketegasan, ketangkasan, kelincahan, kerapihan, ketertiban, kehikmatan, kesopanan, dan ketelitian. Melalui hal-hal ini diharapkan juga terwujudnya sikap batin: ketenagan, ketaatan, keikhlasan, kesetiakawanan, persamaan, persaudaraan, keyakinan, keberanian, kekuatan, kesadaran, konsentrasi, kebiasaan, berani berkorban dan persatuan.

[30] Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 14 tahun 1981.

Sedangkan siswa yang memiliki kegemaran dalam kegiatan baris berbaris, kedisiplinan dan ketegasan bisa diaktualisasikan dalam kegiatan Paskibra. Penyaluran bakat sangat penting karena selain mendorong motivasi yang tinggi juga bisa dimanfaatkan siswa untuk menyusun dan merencanakan masa depan sesuai dengan bidang kegiatan yang diminatinya sejak kecil. Misalnya dalam hal ini bagi siswa yang tertarik kemiliteran sangat membantu untuk memberikan gambaran awal sebelum mereka memasuki dunia militer yang sesungguhnya.

Tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan upacara bendera di sekolah menurut Gunawan yaitu[31]:

1. Membiasakan bersikap tertib dan siplin,
2. Membiasakan berpenampilan rapih,
3. Meningkatkan kemempuan memimpin,
4. Membiasakan kesediaan dipimpin,
5. Membina kekompakan dan kerja sama,
6. Mempertebal rasa semangat kebangsaan.

Dari tujuan tersebut tampak bahwa kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA mempunyai peran untuk menanamkan karakter dan *soft skills* pada siswa.

[31] Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 272.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada di Universitas Negeri Jakarta dan Universitas lain penyusun menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

a) Siti Ksatryanti, dengan judul Partisipasi Siswa dalam Bidang Ketahanan Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra di SMK Negeri 14 Jakarta pada tahun 2009. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler khususnya paskibra bisa dikatakan positif. Hal tersebut juga terlihat dalam penyusunan program seperti keaktifan di pengurusan dan mengupayakan perkembangan paskibra, sehingga dari kegiatan hal tersebut terlihat banyak sekali anggota yang menjadi anggota aktif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dapat dikatakan bersifat positif dalam menunjang ketahanan sekolah dan proses pembelajaran.

b) Sumarsih, dengan judul Motivasi dan Disiplin Anggota Paskibra pada tahun 2000. Dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat motivasi dan kedisiplinan siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler Paskibra, meningkat dengan cukup signifikan bila di bandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Sehingga tingkat disiplin dan motivasi anggota Paskibra berbanding lurus dengan kegiatan Paskibra yang di dalamnya terdapat penanaman sikap disiplin dan motivasi.

c) Septiani Resista Indah, dengan judul Pelaksanaan program pengembangan diri sebagai upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme di SMA Negeri 1 Lawang pada tahun 2003. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh lima simpulan sebagai berikut:

(1) Program pengembangan diri yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme adalah kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kegiatan tidak terprogram melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan;

(2) Pelaksanaan program pengembangan diri yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme salah satunya adalah pada pelaksanaan kegiatan terprogram melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu: Paskibra, Pramuka, PMR, Kesenian, Keolahragaan yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu dan wajib diikuti oleh semua siswa kelas X dan kelas XI;

(3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan program pengembangan diri berasal pada kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Faktor pendukung pada kegiatan terprogram yaitu:

- adanya kesadaran dari dalam diri siswa,
- adanya motivasi dari pembimbing ekstrakurikuler,
- adanya sarana dan prasarana yang memadai pada beberapa bidang ekstrakurikuler,

Sedangkan faktor pendukung dalam kegiatan tidak terprogram yaitu:

- adanya kesadaran siswa,
- adanya motivasi guru,

- adanya aturan yang tegas;

(4) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengembangan diri ada pada kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kendala pada kegiatan terprogram yaitu:

- keterbatasan tempat pada beberapa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler,
- keterbatasan dana,
- kurangnya motivasi dari orang tua,
- pada beberapa guru kurang bisa memotivasi siswa.

Sedangkan kendala kegiatan tidak terprogram yaitu:

- adanya pengaruh pergaulan siswa yang kurang baik,
- kurangnya kesadaran dari beberapa siswa;

(5) Upaya sekolah yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan program pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Upaya yang diberikan pada kegiatan terprogram adalah:

- adanya suatu bimbingan khusus dari pihak sekolah untuk mengarahkan siswa,
- sekolah berusaha untuk memberikan dana secara rutin kepada setiap kegiatan ekstrakurikuler,
- pihak sekolah telah berupaya untuk memberikan sosialisasi kepada orang tua siswa.

Sedangkan upaya sekolah dalam kegiatan tidak terprogram, yaitu:

- ❖ adanya pembuatan aturan, tata tertib, penghargaan (reward) dan hukuman (punishment),
- ❖ guru senantiasa memberikan contoh dan tauladan serta memberikan motivasi yang baik kepada siwanya,
- ❖ adanya bimbingan khusus dari guru BK.

d) Yani Istana, dengan judul Identifikasi Soft Skill Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Produktif Program Studi Tata Busana SMK Negeri 3 Malang pada tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa soft skill yang diterapkan pada mata pelajaran produktif belum dilaksanakan sepenuhnya oleh siswa. Ini ditunjukkan pada jarangnya siswa dalam pengumpulan tugas, kemandirian siswa yang masih kadang-kadang dilakukan, kejujuran siswa yang sudah mulai diterapkan dalam membuat produk sudah hasil karya sendiri, kerja sama dalam kelompok masih belum bisa terlaksana dengan baik, dan komunikasi lisan juga belum dilaksanakan oleh siswa. Selain pada mata pelajaran produktif, pengembangan soft skill juga dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan OSIS, PMR, pramuka, paskibra, dan satgas. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan soft skill ini adalah belum semua guru memahami dan melaksanakan kurikulum berbasis karakter, khususnya untuk mata pelajaran produktif, kurangnya pemantauan pada kebiasaan karakter siswa dikarenakan jumlah siswa yang banyak, sehingga guru kesulitan dalam memantau siswa satu persatu.